

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) menyebabkan kemajuan dalam bidang informasi komunikasi dan transportasi. Kemajuan teknologi tersebut menyebabkan terjadinya globalisasi. Era globalisasi yang berkembang menjadi hal yang tidak bisa terelakkan. Seluruh lapisan masyarakat tidak terkecuali anak-anak bangsa turut andil dalam perkembangannya. Berkembangnya teknologi, transportasi, serta percepatan informasi dan komunikasi menjadikan dunia seolah dapat ditempuh dalam waktu sekejap.

Seseorang dapat mengetahui perkembangan di belahan dunia lain hanya dalam hitungan detik. Era globalisasi ini sejatinya memiliki dampak positif yang sangat banyak bagi seluruh aspek kehidupan masyarakat, tetapi dampak negatif pun menjadi hal yang tidak bisa dinafikkan. Perkembangan percepatan informasi dan komunikasi yang semakin canggih menjadikan segala macam bentuk informasi semakin mudah untuk diakses oleh semua kalangan. Internet dan alat komunikasi yang semakin modern adalah dua hal yang sudah sangat akrab bagi semua kalangan termasuk di dalamnya anak-anak. Globalisasi sudah menembus ke penjuru dunia bahkan sampai daerah terpencil sekalipun. Perlahan-lahan, sedikit demi sedikit informasi yang tidak tersaring dengan baik akan mampu merusak agama dan moral anak bangsa. Maka hal ini menjadi keresahan tersendiri bagi pemerintah pendidikan.

Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah

usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah menggalakkan pendidikan yang membangun karakter bangsa sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut. Pendidikan tidak hanyatransfer of knowledgesaja, tetapi yang jauh lebih penting adalah transfer of value.Penanaman nilai-nilai kebaikan pada diri seorang anak, ia bisa berperilaku terpuji menjadi hal yang sangat penting. Sebagaimana dalam satu hadis Rasulullah beliau menjelaskan bahwa tujuan utama beliau diutus adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak, baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Hal yang menjadi contoh sederhana adalah anjuran kepada anak untuk makan dan minum dengan baik (sambil duduk), tidak bertengkar dengan temannya, tidak saling mengejek antar teman, menghormati orang yang lebih tua, mengucapkan salam ketika bertemu teman, menolong teman, menjenguk teman sakit dan seterusnya adalah suatu proses pendidikan karakter. Mulyasa hal (2013:3) mengungkapkan Pendidikan Karakter adalah:

pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan

(habit) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari

Agar sifat-sifat baik tertanam pada diri anak sejak kecil dan dapat tumbuh subur sejalan dengan proses penambahan usianya. Pendidikan karakter merupakan proses yang berkelanjutan dan tak pernah berakhir (never ending process), dan menghasilkan perbaikan kualitas yang berkesinambungan yang ditujukan pada terwujudnya sosok manusia masa depan, dan berakar pada nilai-nilai budaya bangsa. Karakter anak yang dapat dilihat dari perilaku terpuji yang ditunjukkannya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang memberlakukan kurikulum baru yakni kurikulum 2013 (Kurikulum 2013). Konsep kurtilas dengan kurikulum sebelumnya sangatlah jauh berbeda. Jika pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) lebih terfokus pada nilai akademik dan keterampilan, maka dalam kurtilas, nilai sikap baik spiritual maupun sosial menempati posisi utama. Sikap spiritual tertuang dalam kompetensi inti 1, sikap sosial dalam kompetensi inti 2, baru kemudian pengetahuan pada kompetensi inti 3 dan keterampilan pada kompetensi inti 4. Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap menjadi hal yang sangat penting untuk dilihat, ditinjau dan dibina perkembangannya agar peserta didik menjadi insan kamil.

Di sekitar masyarakat yang tercinta ini banyak sekali perempuan yang tidak bisa menjaga perilaku secara utuh seperti contohnya cara berpakaian yang kurang baik, menjaga lisan, kurangnya sopan santun dimilikinya, dan kurangnya bisa menjaga kehormatan yang dimilikinya. Selain itu budaya berdekatan dengan lawan jenis (pacaran) menjadi hal yang lumrah. Pelajar

SMP dan SMA sudah terlalu akrab dengan istilah pacaran. Padahal ini hal ini dapat memicu ke arah pergaulan bebas. Disini yang sangat memberikan dampak sangat negatif untuk seorang perempuannya. Dengan demikian perlu digarisbawahi bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan generasi yang mencerdaskan secara akademik semata, namun juga berakhlak mulia.

Di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan yang memiliki kekhususan masing-masing, di antaranya lembaga pendidikan sekolah, madrasah dan pondok pesantren. Di antara beberapa lembaga pendidikan tersebut, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah berkembang dengan baik hingga saat ini. Pondok pesantren memiliki pola pendidikan yang tidak ditemukan pada lembaga pendidikan lainnya.

Jika di lembaga sekolah dan madrasah, peserta didik dibatasi oleh waktu hanya beberapa jam saja di sekolah, maka di pondok pesantren seorang santri dituntut untuk tinggal di dalam pondok dalam kurun waktu tertentu. Sehingga dimungkinkan seorang santri lebih banyak waktu untuk memperdalam ilmu agama. Seorang santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, maka terikat dengan pola pendidikan yang ada di pesantren tersebut. Mulai dari petang hingga malam hari seorang santri memiliki kegiatan yang padat dalam kehidupan sehari-harinya tidak terlepas dari kegiatan pondok pesantren. Pendidikan di pondok pesantren memiliki ruang yang lebih luas dalam membentuk karakter peserta didik.

Di Ponorogo, terdapat beberapa pondok pesantren dengan jumlah santri yang sangat banyak. Salah satunya adalah pondok pesantren Darul Huda Mayak, yang berada di desa Mayak. Pondok Pesantren Mayak dipimpin oleh KH Abdus Sami' Hasyim. Dan memiliki santriwati secara umum dari MTs dan MA memiliki sekitar 3.345. Memiliki daya tarik tersendiri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak tersebut memiliki peminat dari sekitar pondok pesantren tersebut dan luar jawa juga ,tak heran Pondok Pesantren tersebut memiliki banyak santriwatinya.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajarannya. Berangkat dari pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, maka dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalahnya yaitu:

1. Rendahnya moral anak bangsa yang meresahkan masyarakat.
2. Kasus hamil diluar nikah yang marak di masyarakat Indonesia.
3. Rendahnya Pendidikan Indonesia yang mengembangkan karakter secara efektif.
4. Rendahnya Pendidikan di beberapa lembaga Pendidikan di Indonesia yang tidak mengutamakan Pendidikan karakter dengan maksimal, tidak

seperti di Pondok Pesantren yang mengutamakan Pendidikan karakter dengan maksimal.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Peran Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam membentuk karakter santriwati?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai karakter di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo pada santriwati?

D. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran lembaga pendidikan Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dalam membentuk karakter santriwati.
2. Untuk mengetahui implementasi nilai – nilai karakter Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian sebagai berikut :

1. Bagi Peserta didik

Agar memiliki karakter yang baik dan menjadi generasi bangsa yang bermanfaat untuk masyarakat sekitarnya.

2. Bagi guru

Agar guru mengetahui cara untuk mendidik anak dan bagaimana cara merubah karakter anak tersebut menjadi lebih berkualitas.

3. Bagi Pondok Pesantren

Agar mampu mempertahankan kualitas yang dimiliki atau bahkan dari tahun ke tahun semakin baik sehingga peminat semakin banyak tidak hanya dari Ponorogo saja.

4. Bagi Masyarakat Sekitar

Agar masyarakat nyaman dengan keberadaan Pondok Pesantren dan bersedia mendukung keberadaan pondok pesantren tersebut.

